

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra yakni kegiatan kreativitas seseorang dengan berwujud karya seni. Karya sastra juga disebut dapat menceritakan latar belakang sebuah cerminan masyarakat yang berkaitan dengan fungsi, struktur, maupun kondisi sosial budaya saat karya sastra itu diciptakan oleh seseorang. Sastra adalah hasil dari proses ciptaan seseorang yang melakukan dasar pemikiran, kontemplasi, dan pengembangan imajinasi penyair yang tidak mungkin berangkat dari kekosongan. Banyak informasi yang terhimpun dari seorang penyair dari segi sosial, keagamaan, kebudayaan, kemanusiaan maupun faktor lain yang dapat menentukan hasil karya penyair.

Dalam mengekspresikan pikiran serta perasaan manusia yang dapat dikatakan sastra yaitu pikiran penyair yang dihasilkan dari realita kehidupan yang diangkat dari imajinasi, sehingga dapat membentuk tulisan yang berupa realistik dan imajinasi, bahasa yang digunakannya pun diolah menggunakan menjadi indah atau estetik yang tidak mungkin dapat terpisahkan dari proses kreativitas tersebut. Menurut Atmazaki (1990: 40) pengalaman rohani maupun non-rohani karena tidak mungkin karya sastra mampu menelaah kenyataan seperti sejarah, dikatakan pula bahwa karya sastra merupakan perpaduan antara imajinasi dan kenyataan.

Sebagaimana diketahui bersama, sebuah karya sastra sebagai karya seni memiliki ciri yang khas, serta keunikan dalam menampilkan berbagai masalah yang diceritakan. Peristiwa dalam permasalahan tersebut merupakan peristiwa kehidupan sehari-hari yang dialami oleh pengarang dalam kehidupan sosial, sejarah maupun peristiwa yang lainnya. Itulah sebabnya dalam melakukan proses pemahaman terhadap karya sastra, pembaca atau peneliti dituntut lebih cermat dan teliti.

Menurut Goenawan Mohammad (dalam Hoerip 1986: 138) menyatakan bahwa unsur-unsur pribadi pengarang banyak berpengaruh terhadap hasil-hasil ciptaannya. Unsur pribadi yang dimaksudkan misalnya: pengetahuan, riwayat hidup, peristiwa penting yang dialami. Sumarjo (1982:12) juga mengatakan

bahwa sastra dibentuk oleh masyarakat berdasarkan deskan emosional dan rasional masyarakatnya. Oleh sebab itu, sastra muncul dari hasil ciptaan seseorang atau sebuah kreativitas dari hasil pemikiran pengarangnya (Luxemburg, 1986:5). Artinya bawa munculnya karya sastra dilatarbelakangi oleh pemikiran pengarang terhadap hal yang berkaitan dengan diri dan lingkungannya. Hal yang melatarbelakangi itu adalah pengalaman yang tampak secara lahir maupun batin, seperti tata nilai agama, keyakinan yang dianggap benar.

Puisi dapat merekam suatu peristiwa penting bagi seseorang yang tidak diungkapkan secara langsung lalu dapat diekspresikan dalam wujud ungkapan sesuatu yang sangat berkesan. Jadi, puisi termasuk karya seni sastra yang mudah diungkapkan melalui tulisan serta dapat dikaji melalui bermacam aspek. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Widijanto (2007: 31) menyatakan bahwa data yang dikaji melalui bermacam aspek tersebut mengisyaratkan bagaimana cara seseorang dapat memahami suatu karya sastra yang dapat dilihat dari sisi keindahan, nilai rasa, serta bagaimana nilai tersebut dapat dikreasikan oleh seseorang yang tengah menikmati karya tersebut, dan bagaimana juga pengarang dapat mengubah karya seni itu menjadi nilai yang sangat berharga.

Dalam menafsirkan atau menginterpretasikan sebuah puisi akan dikatakan benar jika penafsir itu mampu menyampaikan alasan yang logis dan benar, namun jika penafsir itu kurang dapat memberikan alasan yang bisa di terima maka penafsiran kita akan dianggap keliru, menurut Soejijono (1984:17). Namun demikian, suatu hal yang harus diingat oleh setiap pembaca puisi atau penafsir puisi bahwa puisi itu dapat ditafsirkan atau dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Untuk itu penafsir yang satu dengan yang lain bisa berbeda karena cara tinjauanya sama. Hal ini bisa terjadi sampai kapan pun karena keberadaan dari puisi itu akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan secara berurutan. Seperti karya seni pada umumnya yang selalu ada pembaharuan antara karya seni yang lama dengan karya seni yang modern seperti karya seni saat ini.

Soejijono (1984: 17) mengatakan bahwa dalam menafsirkan atau menginterpretasi sebuah puisi akan dikatakan benar jika penafsir itu mampu menyampaikan alasan yang logis dan benar, namun jika penafsir itu kurang dapat

memberikan alasan yang bisa diterima maka penafsiran kita dianggap keliru. Teeuw (1983 : 12) mengatakan bahwa seseorang yang membaca puisi modern maupun puisi klasik pasti si pembaca tersebut pernah mengalami kesulitan dalam membacanya serta memahami maksud isi karya sastra yang dikemukakan oleh pengarang. Teeuw berkata lebih jauh bahwa jika pembaca ingin mengetahui isi puisi maka, hendaknya pembaca lebih dulu memahami kode-kode bahasa yang ada pada teks puisi tersebut.

Puisi diciptakan oleh penyair berdasarkan gejala dalam kehidupan, realitas kehidupan yang diolah secara matang sehingga menjadi suatu karya sastra yang bernilai sastra serta memberikan manfaat bagi si pembaca. Oleh karena itu, puisi juga dapat memberikan pengalaman tentang kehidupan. Aminuddin mengatakan bahwa puisi merupakan bahasa sebagai representasi dunia luar, baik yang berhubungan dengan fakta kehidupan maupun dengan latar sosio budaya. Itulah sebabnya jika pemahaman puisi hanya dipahami melalui struktur formalnya dan dipisahkan dari lingkungan sosio budaya yang melingkupinya, maka puisi itu tidak akan dapat dipahami secara utuh dan lengkap.

Dalam penelitian puisi faktor bahasa sangat penting, karena kepuitisan sebuah puisi terletak pada permainan penggunaan kata-katanya. Kehadiran puisi di tengah-tengah masyarakat pembacanya merupakan sesuatu yang berharga. Puisi lahir dan diciptakan oleh pengarangnya bukan berdasarkan kekosongan, namun membawa manfaat atau beberapa informasi mengenai kehidupan dan aspek kejiwaan manusia sehari-hari. Sehubungan dengan hal yang telah dipaparkan maka, dapat dikatakan bahwa puisi memiliki manfaat terhadap lingkungan diantaranya, (a) puisi sebagai pemekatan, (b) puisi sebagai penentangan, (c) puisi sebagai olok-olok.

Puisi sebagai pemekatan maksudnya bahwa puisi berperan sebagai wahana untuk menyaring dan sekaligus menjernihkan masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan. Artinya bahwa puisi memiliki peran bagi peneliti atau pembacanya untuk mengambil hikmah dan kekayaan pengalaman hidup dengan singkat dan mudah melalui permainan kata-kata yang tertuang dalam puisi.

Puisi sebagai penentangan, maksudnya adalah bahwa peranan puisi bagi kehidupan manusia untuk melukiskan atau menggambarkan sesuatu yang bertentangan dengan kehidupan yang dihadapi oleh si pembaca. Dalam hal ini dimungkinkan pembaca setuju dengan sesuatu yang digambarkan pengarang dalam puisi yang diciptakannya dan di sinilah pembaca dituntut untuk memberikan tanggapan atau penilaian yang objektif terhadap ide yang disampaikan oleh pengarang.

Puisi sebagai “olok-olok”, maksudnya peranan puisi bagi kehidupan manusia untuk mengelola bahkan untuk mendistorsi gambaran kehidupan, sehingga menjadi sesuatu yang “menggelikan”. Biasanya pengarang melukiskan ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat atau cacat masyarakat dalam bentuk yang beraneka ragam, sehingga pembaca terdorong untuk menertawakan gambaran kehidupan yang tercipta lewat puisi, tidak hanya itu pengarang juga bisa merespon puisi yang dibacanya dengan perasaan sedih dan prihatin terhadap gambaran kehidupan yang ditampilkan penyair.

Bertolak dari pendapat diatas dapat peneliti sampaikan bahwa puisi itu diciptakan penyair untuk bisa dipahami melalui isinya, serta alur dari puisi itu dapat dinikmati oleh si pembacanya. Melalui sebuah karya seni sastra khususnya puisi, si pembaca pada saat membaca puisi itu dapat hidup dalam perpaduan antara impian dan kenyataan yang dimana perpaduan tersebut dapat kita nikmati sebagai manusia semestinya (Teeuw, 1988:249). Dalam setiap individu pasti memiliki sebuah pemahaman dari suatu tanda dalam sebuah karya sastra yang berupa puisi, dari perbedaan tersebut merupakan hal yang sangat wajar. Begitu juga halnya tanda-tanda bahasa yang ada didalam isi puisi tersebut memiliki makna tersendiri didalamnya.

Jika kita membicarakan tentang puisi maka kita juga akan membicarakan tentang kebiasaan puisi saat ini. Penganalisisan dalam penelitian ini dijelaskan bahwa dapat dianalisis dari berbagai macam aspek. Kemudian, puisi penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika karena dengan adanya tujuan yang dapat memahami suatu makna yang terkandung didalam puisi tersebut. Karya sastra dapat dikenal sebagai suatu teks bahasa yang berestetik dan isi dalam teks bahasa

tersebut menggunakan bahasa yang baik. Bahasa estetik dapat diartikan suatu karya yang menimbulkan kesan dan kekaguman dalam teks karya sastra tersebut yang bertujuan untuk menghibur si pembaca dalam membaca karyanya. Sedangkan, isi yang baik yaitu dapat memberikan suatu manfaat yang berisi kandungan nilai-nilai moral serta memberikan nilai positif terhadap pembaca. Jadi, dapat disimpulkan bahwa estetika dan isi yang baik ini dapat menjadikan suatu ciri sekaligus fungsi sastra dalam pengarang.

Keberadaan puisi sebagai bentuk karya sastra, tidak lahir begitu saja namun, puisi lahir melalui proses tertentu. Proses tersebut bisa terjadi pada penyair-penyair lainnya. Hal ini bergantung dari latar belakang, pengetahuan, pengalaman atau pandangan hidup yang dimiliki penyair tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa puisi sebagai suatu bentuk sastra, lahir di tengah-tengah masyarakat pembacanya dengan suatu sistem. Oleh karena itu, dalam kajian peneliti akan mengkaji puisi melalui pendekatan semiotika yang mencakup ikon, indeks, dan simbol.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika yang berfungsi sebagai mengungkapkan tanda-tanda ilmiah secara keseluruhan dalam kehidupan manusia, baik verbal ataupun non verbal. Semiotika adalah mengeksplorasi sebuah makna tersendiri yang terbangun dalam teks yang diperoleh melalui tatanan serta penetaan suatu tanda yang dilakukan dengan cara tertentu melalui penggunaan kode budaya. Pengkajian sebuah tanda atau lambang yaitu dapat dikatakan pengkajian bahasa karena bahasa merupakan alat untuk menafsirkan sebuah makna yang memiliki kandungan sejumlah aspek situasional dan informasi. Contoh dalam sebuah teks puisi tersebut tidak dapat dipahami sebagai konfigurasi dalam morfem serta, kalimat yang melihat sebagai satuan dan pola operasional secara keseluruhan untuk menafsirkan tentang makna dan tujuan dalam proses komunikasi yang berlangsung.

Semiotika adalah ilmu tentang tanda yang mempunyai makna dan disusun pada teks atau ilmu yang mempelajari jenis-jenis karya sastra untuk mengkomunikasikan dalam kehidupan masyarakat. Jadi, pendekatan teori ini mempelajari tentang menandai dan ditandai serta menghasilkan makna

bergantung setiap orang. Menandai sesuatu yang berada diluar objek. Apapun jenis tanda yang diciptakan manusia dalam bentuk apapun pada intinya sama fungsinya untuk mengkomunikasikan maknanya. Pembuat tanda selalu berpikir kreatif untuk membuat penafsiran tanda atau pembaca mempunyai daya tarik untuk menafsirkannya seperti dalam iklan, poster, serta puisi sehingga pembaca akan menerka-nerka makna dibalik tanda tersebut.

Bahwasannya bahasa yang digunakan dalam membuat suatu puisi sifatnya akan terikat pada sistem tanda yang biasa disebut lambang, didalamnya berisi satuan bunyi yang ditentukan oleh masyarakat dan dapat diatur sesuai dengan bidangnya yaitu disebut semiotik. Sebuah tanda dianggap sebagai mewakili suatu objek secara representatif (Endraswara, 2003). Dapat diketahui bahwa karya sastra dapat ditentukan oleh konvensi sastra. Tidak hanya itu saja konvensi semacam itu pasti ditambahkan kepada konvensi bahasa yang artinya makna dalam sastra tersebut tidak lepas dari arti bahasa, meskipun telah mendapatkan makna tambahan yang sesuai dengan konvensi sastra.

Apalagi dalam puisi, bahasa yang terkandung dalam puisi lebih berbunga karena teks dalam puisi memiliki arti tambahan serta konotasinya diatur sedemikian rupa. Tata letak huruf dalam puisi secara linguistik bisa jadi tidak memiliki arti, tetapi sangat bermakna dalam puisi tersebut. Jadi, dalam hal ini diantara sekian banyak metode salah satu yang dapat mengungkapkan makna dalam puisi yaitu menggunakan pendekatan semiotik. Intinya pendekatan ini merupakan suatu upaya yang mengungkapkan keseluruhan tanda-tanda yang terdapat dan terkandung dalam puisi. Dalam sebuah puisi dapat memaknai yaitu mencari tentang tanda yang terdapat dan terkandung di dalamnya. Tanda-tanda yang dimaksudkan yaitu meliputi tanda keabsahan data yang berupa pengulangan, persajakan, pembaitan, tipografi, dan makna kiasan. Dengan adanya hubungan tersebut, penulis lebih tertarik untuk mengungkapkan tanda-tanda dalam puisi yaitu khususnya puisi karya Sapardi Djoko Damono dengan beberapa pertimbangan di dalamnya. Sapardi Djoko Damono dengan beberapa pertimbangan di dalamnya. Sapardi Djoko Damono ini lahir di Surakarta, ia pernah mengajar menjadi dosen di Fakultas Sastra di kampus almamater kuning (UI), hanya saja setelah itu ia purna tugas.

Pada tahun 70-an Sapardi Djoko Damono mempunyai berbagai perlombaan dan dianugerahi penghargaan dari dalam negeri maupun luar negeri yaitu Anugerah puisi putra dari Malaysia, Anugerah puisi putra dari Pemerintahan Indonesia dan lain sebagainya. Selain itu, ia juga menerbitkan fiksi, puisi, *essai* dan konsep serta teori sastra lainnya yaitu antara lain, judul *essai*: *Tirani Demokrasi, Puisi Indonesia sebelum Kemerdekaan*, Fiksi: *Hujan Bulan Juni, Trilogi Soekram*, Puisi: *Namaku Sita, Melipat jarak*, Drama: *4 Drama Satu Babak, Pembunuhan di Katedral*.

Dalam puisi ini Sapardi Djoko Damono melukiskan bagaimana suasana musim tahunan yaitu musim peralihan antara penghujan dan kemarau yang sudah dihafal benar oleh Penyair Sapardi Djoko Damono. Berkat keberhasilannya Sapardi Djoko Damono mulai dinilai mampu membuat karya yang mencuri perhatian si pembaca. Sapardi Djoko Damono ini salah satu pengarang yang produktif menulis novel, puisi, serta karangan-karangan yang berkaitan dengan bidang sastra. Selain hal tersebut, adapun alasan dari peneliti memilih antologi puisi karya Sapardi Djoko Damono ini menjadisebuah objek penelitian yaitu (1) Antologi puisi *Ayat-ayat Api* belum ada yang meneliti, (2) Karya *Ayat-ayat Api* terbukti sangat baik untuk dijadikan objek penelitian, (3) Antologi puisi *Ayat-ayat Api* juga sangat menarik untuk dikaji. Kajian yang akan digunakan untuk meneliti antologi puisi *Ayat-ayat Api* ini adalah semiotika.

Sebelum beliau menjadi penyair terkenal, Sapardi Djoko Damono dikenal sebagai dosen. Setelah itu mengkritik suatu karya sastra dan menjadi pakar sastra yang dikaguminya lalu beliau menjadi terkenal sebagai penyair. Berikut hasil karya dari Sapardi Djoko Damono antara lain; *Duka-Mu abadi* (1969), *Mata Pisau* (1974), *Akuarium* (1974), *Perahu Kertas* (1983), dan *Sijir Hujan* (1984), *Hujan Bulan Juni* (1994), *Arloji* (1998), *Mata Jendela* (2000), *Pengarang Telah mati* (2001). Bukan hanya penulis karya sastra Sapardi juga menerbitkan tujuh buku yang penting, yaitu; “Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas” (1978), “Novel sastra Indonesia Sebelum Perang” (1979), *Kesusasteraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan* (1999), “Bilang Begini, maksudnya begitu” (1990), “Novel Jawa Tahun 1950-an: Telaah fungsi, isi, dan struktur” (1996), “Politik, Idiologi, dan Sastra Hibrida” (1999), “Sihir Rendra: Permainan Makna” (1999).

Disamping itu Sapardi Djoko Damono dapat menerjemahkan beberapa karya sastra asing ke dalam bahasa Indonesia. Hasil terjemahan tersebut antara lain: “Lelaki Tua dan Lut” (*Te Old Man and the Sea, Hemingway*), “Daisy Manis” (*Daisy Miles, Henry James*), “Puisi Brasilia Modern”, “*George Siferis*”, “Sepihak Sajak”, “Puisi Cinta Klasik”, “Sakuntala”, “Dimensi Mistik dalam Islam” karya *Annemarie Schimmel*, dan “Afrika yang Resah” (*Song of Lowino dan Song of Ocol oleh Okot p'Bitek*), “Duka Cita bagi Elektra” (*Mourning Becomes Electra oleh Eugene O'Neill*), “Amarah” (*The Gropes of Wrath, Jhon Stainbeck*), dan lain sebagainya.

Sebagai seorang pengarang serta guru besar, Sapardi Djoko Damono pastilah bukan hanya sekadar epigon pengekor. Dimana pun dan dimana ia berada pasti ia tidak akan melakukannya dengan sembarangan. Oleh karena itu, Sapardi tentu mempunyai gaya tersendiri yang sangat berbeda dan juga mempunyai ciri khas dengan gaya pengarang lainnya. Kekhasan pemilihan bahasa yang dimiliki Sapardi itu salah satunya yaitu banyaknya pemakaian bahasa kiasan atau majas. Dasar kajian semiotika yang dijadikan acuan dalam penelitian adalah semiotika model triadik yang disampaikan oleh Charles Sanders Peirce yaitu ikon, indeks, dan simbol.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam antologi puisi *Ayat-Ayat Api* Karya Sapardi Djoko Damono, yang dikaji melalui pendekatan semiotika?

1.3 Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan ikon, indeks, dan simbol dalam antologi puisi *Ayat-Ayat Api* Karya Sapardi Djoko Damono, yang dikaji melalui pendekatan semiotika.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Secara teoretis, hasil penelitian ini bias turut serta memberi sumbangan yang berupa kajian kesusastraan teks khususnya yang memiliki unsur semiotika. Dengan demikian diharapkan bisa dipakai acuan mengenai studi tentang sastra serta bisa dipergunakan untuk materi pustaka pada kajian sastra.
- b. Penelitian ini memberikan gambaran tentang keberadaan antologi puisi *Ayat-Ayat Api* karya Sapardi Djoko Damono khususnya keberadaan ikon, indeks, dan simbol.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bisa memperkaya informasi yang bermanfaat serta kepekaan terhadap pemakaian bahasa dan dapat dijadikan suatu masukan untuk mengadakan suatu penelitian yang sejenis dalam bahasan yang lebih luas, khususnya semiotika.

b. Bagi Pembaca

Dimaksudkan penelitian ini bisa menurunkan atau mentransfer sedikit ilmu dan informasi yang mengenai keberadaan ikon, indeks, simbol yang terkandung pada kumpulan puisi *Ayat-Ayat Api* Karya Sapardi Djoko Damono.

1.5 Asumsi Penelitian

Dapat diasumsikan bahwa puisi tersebut merupakan struktur yang tersusun rapi dan mempunyai beragam macam unsurnya. Selain itu, masyarakat yang pada umumnya menggemari sebuah puisi yang saling keterkaitan antara sosial dan budaya. Dilihat dari unsur kesejarahannya puisi dapat mengingatkan kita sepanjang hayat dari waktu ke waktu terus mengalami transformasi serta pengembangan di dalamnya. Dikarenakan kemajuan sosial kehidupan masyarakat terus meningkat dan puisi pun akan berubah terus-menerus mengikuti

perkembangan zaman modern jika tidak maka puisi tidak akan dikenal kembali oleh manusia yang akan datang.

Peneliti ini ingin menganalisis keberadaan ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam kumpulan puisi yang berjudul *Ayat-ayat Api* Karya Sapardi Djoko Damono menggunakan kajian semiotika. Berdasarkan penelitian terdahulu sangat jarang sekali mahasiswa menganalisis puisi, dengan demikian penulis ingin menganalisis keberadaan ikon, indeks, dan simbol yang terkandung di setiap puisi dalam kumpulan puisi Sapardi Djoko Damono. Dengan mengetahui keberadaan ikon, indeks, dan simbol dalam puisinya sangat mudah sekali para pembaca umumnya dan penulis khususnya mengetahui makna yang terkandung dan tanda-tanda yang ada di setiap puisi dalam kumpulan puisi Sapardi Djoko Damono.

1.6 Definisi Opsional

Hal-hal yang dapat didefinisikan tujuan untuk mempermudah sebuah penelitian yaitu disebut definisi operasional. Berikut istilah-istilah dalam penelitian.

- 1). Semiotika adalah pengekplorasian suatuarti yang terkandung dari teks yang sudah didapatkan melalui tatanan tanda serta kode-kode budaya dalam penelitian.
- 2). Puisi merupakan kata dan kalimat yang sudah tersusun rapi disusun agar mendapatkan efek serta kekuatan perasaan bagi pembaca. Jelasnya maksud tersebut memiliki bahasa yang lebih luas, memiliki kekuatan, serta kekuatan perasaan yang fantastis untuk pembacanya.
- 3). Charles Sanders Pierce Penelitian ini bicara tentang tanda yang memiliki keterkaitan erat dengan objek serta penafsiran dari interpretan, pendapat Pierce tersebut dikenal dengan istilah segitiga makna atau struktur triadik yaitu tentang representasi-sign-interpretasi.
- 4). Tanda yaitu mendeskripsikan tanda-tanda yang digunakan untuk menciptakan sebuah kritik terhadap suatu buku puisi.